

FOLKLOR DAN FOLKLIFE

Dalam Kehidupan Dunia Modern

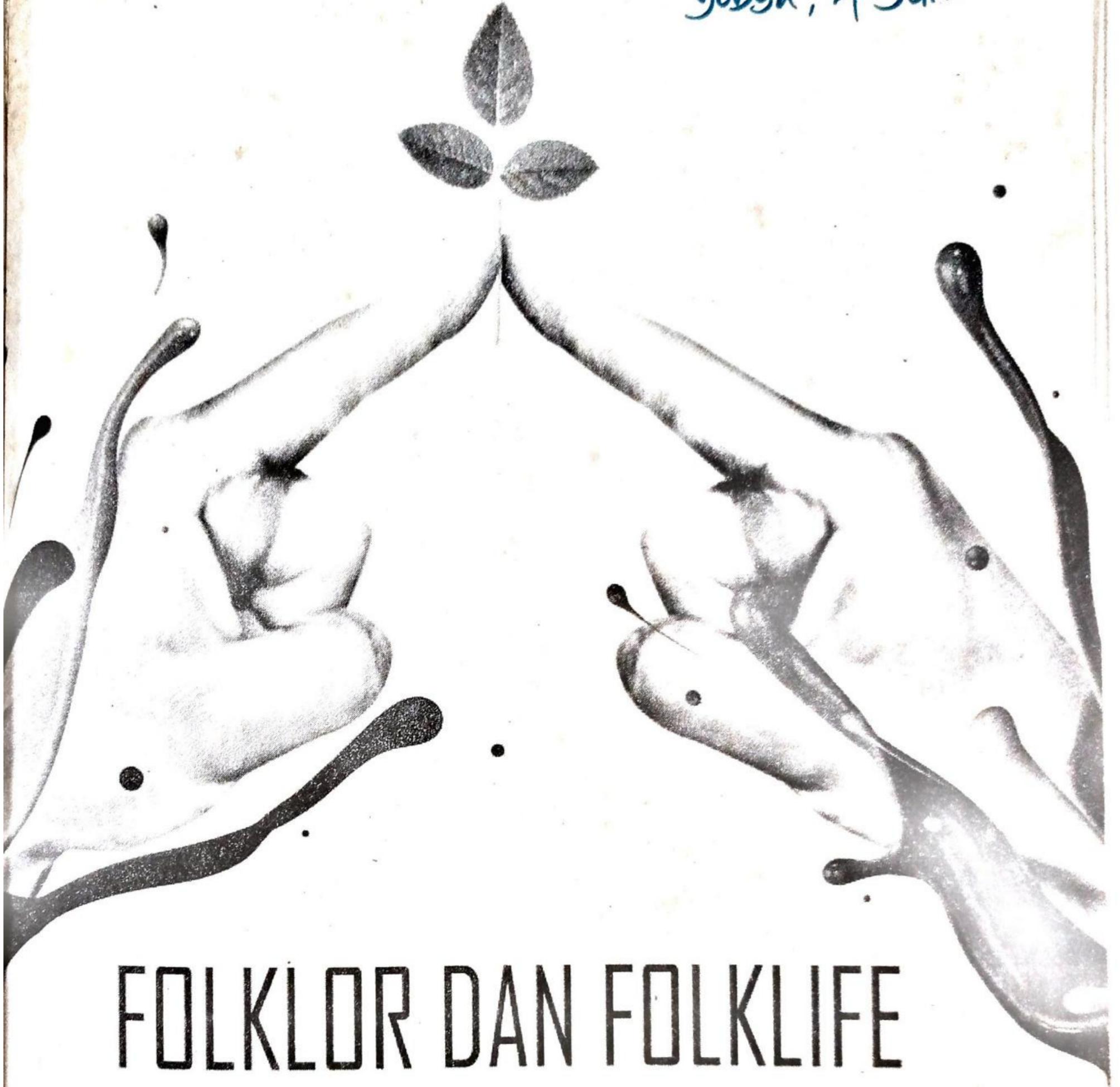


KESATUAN DAN KEBERAGAMAN

Editor:

- Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. ▪ Dr. Pujiharto, M.Hum. ▪
- Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum. ▪ Drs. Afendy Widayat, M.Phil. ▪
- Eko Santosa, S.Pd. M.Hum. ▪

Agus S
Yodya, 7 Juni 2013



FOLKLOR DAN FOLKLIFE

Dalam Kehidupan Dunia Modern

KESATUAN DAN KEBERAGAMAN

FOLKLOR DAN FOLKLIFE

dalam Kehidupan Dunia Modern

KESATUAN DAN KEBERAGAMAN

Editor:

Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Drs. Afendy Widayat, M.Phil.

Eko Santosa, S.Pd. M.Hum.



Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman
Copyright© _____, 2013

Diterbitkan oleh Pustaka Timur, 2013
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
website: www.penerbitombak.com

PO.359.05.'13

Penyunting:

Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Drs. Afendy Widayat, M.Phil.

Eko Santosa, S.Pd. M.Hum.

Tata letak:

Nanjar Tri Mukti

Sampul:

Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013

xii + 964 hlm.; 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-258-051-5

DAFTAR ISI

BAGIAN I:

FOKLOR, LINGKUNGAN HIDUP, TRANSMISI NILAI, DAN KEARIFAN LOKAL ~ 1

- 1 Tumbuhan Moronene dalam Mitos Masyarakat Moronene
Oleh: Early Wulandari Muis ~ 5
- 2 Menghayati Ritual, Mengangan Struktur Sosial: Fenomena Seblang, Kebo-
keboan, dan Barong dalam Masyarakat Using Banyuwangi
Oleh: Heru S.P. Saputra ~ 14
- 3 Model pengarsipan dan nilai kearifan lokal dalam lakon wayang kulit bali
Oleh: I Made Budiasa ~ 26
- 4 Puitika Pantun *Cyber*
Oleh: Pujiharto ~ 39
- 5 Folklor Bhatari Sri: Kearifan lokal petani di balik warisan budaya dunia
Oleh: I Nyoman Suaka ~ 48
- 6 Maengket Sebagai Warisan Budaya dan Kearifan Lokal di Minahasa
Oleh: Jultje aneke rattu ~ 57 ✓
- 7 *Bulalo lo limutu: Gender, ruang dan tempat*
Oleh: Magdalena Baga ~ 66
- 8 Lingkungan Sebagai Pembentuk Folklor Lisan *Nyanuk Pupule* di Masyarakat
Olilit Timur, Kabupaten Maluku Tenggara Barat
Oleh: Martha maspaitella ~ 77
- 9 Hiyang Wadian dalam Miya Paju Sapuluh di Kabupaten Barito Timur: Kajian
ekopuitika dan interpretatif simbolik
Oleh: Misnawati ~ 83
- 10 Sesenggak Sebagai *Local Genius* Masyarakat Sasak dalam Pembangunan Karakter
Oleh: Muhammad Shubhi ~ 92
- 11 *Warahan* dan Seni Mendongeng Etnik Lampung: Sebuah kajian terhadap
kearifan lokal yang tergerus zaman
Oleh: Nilawati Syahrul ~ 101
- 12 Cerita Rakyat "Putri Mandalika" sebagai Sarana Pewarisan Budaya dan *Local
Genius* Suku Sasak
Oleh: Nining nur alaini ~ 111
- 13 Cerita Rakyat sebagai Penerapan Nilai-nilai Murni dalam Kalangan Kanak-kanak
Oleh: Nurun Najmee Hasenan, Dadilah Zakaria, dan Che Rahimah Che Razak
~ 120

- 14 Revitalisasi Folklor sebagai Sumber Kearifan Lokal
Oleh: Robert Sibarani ~ 127 ✓
- 15 Lantunan Pengungkap Rasa dalam Sendratari Ramayana
Oleh: Ratun Untoro ~ 138
- 16 Nilai Filosofis dan Seni Budaya *Huda-huda/Toping-toping* pada Masyarakat Simalungun
Oleh: Setia Dermawan Purba ~ 148
- 17 Tradisi Lisan Ziarah Kubur Eyang Dalem Cikundul di Kabupaten Cianjur: Sebuah kajian bentuk fungsi dan makna folklor pada cerita rakyat
Oleh: Sundawati tinasari dan Ahmad supena ~ 160
- 18 Pemodelan Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Cerita Rakyat Sebagai Rujukan Pendidikan Karakter Bangsa
Oleh: A B Takko Bandung ~ 169
- 19 Lingkungan dan Folklor Masyarakat Bangka Belitung
Oleh: Asyraf Suryadin ~ 177 ✓
- 20 Berbagai Mitos tentang Laut: Mengungkap konsep bahari bangsa Indonesia
Oleh: Yoseph Yapi Taum ~ 183
- 21 Tradisi Lisan sebagai Media Konservasi Lingkungan dalam Masyarakat Wakatobi
Oleh: Sumiman Udu ~ 192 ✓

BAGIAN II:

FOLKLOR DAN PENDIDIKAN KARAKTER ~ 205

- 1 Ludruk Jawa Timur Bagian Timur: Karakteristik dan Implikasi Strategis
Oleh: Akhmad Taufiq ~ 209
- 2 Cerita Rakyat sebagai Wadah Pembinaan Karakter bangsa
Oleh: Che Rahimah Che Razak, dkk ~ 217
- 3 Sirkumlokusi dalam Folklor Indonesia sebagai Dasar Pembangunan Karakter Bangsa
Oleh: Dad Murniah ~ 224
- 4 Folklor Binatang Piaraan di Jawa
Oleh: Afendy Widayat ~ 235
- 5 Puaka sebagai Larangan Model Tradisional Pembentukan Karakter Cinta Lingkungan Alam dalam Kehidupan Orang Melayu Kepulauan Natuna
Oleh: Daeng Ayub Natuna ~ 246
- 6 Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa
Oleh: Dwi Sulistyorini ~ 256
- 7 Pembentukan Karakter Negatif dalam Cerita Rakyat Terpilih
Oleh: Roshanizam Ibrahim, dkk ~ 263

- 8 Kebinekaan Nilai-nilai Etika dan Moral dalam Tradisi Lisan Nusantara:
Perspektif *Cultural Studies*
Oleh: Setya Yuwana Sudikan ~ 269
- 9 Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan ke arah Pembentukan Karakter
Pemimpin politik
Oleh: Tuan Nordin Tuan Kechik ~ 278
- 10 Berbudaya dengan Tulisan dan Bertradisi dengan Lisan: Strategi
membumikan *Babad Cirebon* dalam berbagai kebutuhan masyarakat dan
muatan pendidikannya
Oleh: Weli Meinindartato ~ 287
- 11 Tradisi Lisan dan Pembangunan Karakter Bangsa: Melawan krisis moral
dengan nilai-nilai kearifan lokal
Oleh: Fatmahwati A ~ 297
- 12 Ludruk Mojokerto: Eksistensi berkesenian yang terpinggirkan (Sebuah
tinjauan edukatif folklor di Jawa Timur)
Oleh: Hendratno ~ 303
- 13 Perlindungan Hukum terhadap Folklor sebagai Hak Milik Kolektif Bangsa Indonesia
Oleh: R Lungid Ismoyoputro ~ 311
- 14 Konstruktivisme Karakter Bangsa melalui Folklor: Deskripsi dan analisis syair
tarian pakarena Kerajaan Siang Kab Pangkep Abad XVI
Oleh: Ery Iswary ~ 318
- 15 Membangun Karakter Bangsa melalui Sastra Lokal (Suatu Kajian pada
Pertunjukan Pantun Gorontalo)
Oleh: Harto Malik ~ 331
- 16 Folklor dalam Bingkai Kurikulum Berbasis Karakter Di SMP Negeri 2 Sungailiat
Oleh: Tien Rostini ~ 340
- 17 The Role of Elementary School Teacher in Developing Character in
Elementary School Student Through Modeling Which is Indonesian Folklor
Oleh: Aprilia Tina Lidyasari ~ 346
- 18 *Satua Bali* And Character Education An Old Way For A New Approach
Oleh: Igna Wijaya Mahardika ~ 354
- 19 Character Recognition Through Folklore For Early Childhood
Oleh: Martha Christianti dan Nur Cholimah ~ 362
- 20 Folklore As The Character Builder In Early Childhood Education
Oleh: Nelva Rolina ~ 370

BAGIAN III:

POLITIK IDENTITAS FOLKLOR ASIA ~ 375

- 1 The Collection And Rewriting Of Captivating Folklores In The Indo-Malay
World As Part Of World Cultural
Oleh: Ding Choo Ming ~ 380

- 2 Negotiationsns In Made Taro's Kisah-Kisah Tantri (2009)
Oleh: Ni Komang Arie Suwastini ~ **391**
- 3 Legends And The Dissemination of the Value Of Sacriffice for the Sake of
Unity in Diversity
Oleh: Nita Novianti ~ **400**
- 4 Tourism Site: A Mearoducing Banyumas Folklore To Young Generation In
Banyumas
Oleh: Tri Murniati ~ **410**
- 5 Reviving Ancient Folklore Through Historical Ficition: Naga – A Legend Of
Tasik Chini – Novel
Oleh: Zalina Abdul Aziz ~ **419**
- 6 Model Pelestarian Nilai Budaya Dalam Konteks Sastra Lisan Pantun Pada
Upacara Pernikahan Di Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku
Tenggara
Oleh: Novita Tabelessy ~ **427**
- 7 Restorasi Kultural Cerita *Rancag Si Pitung* Melalui Pertunjukan *Gambang
Rancag* Kelompok Gali Putra Pekayon di Masyarakat Betawi
Oleh: Siti Gomo Attas ~ **439**
- 8 Folklor Yang Mengancam Integritas Bangsa: Studi kasus Pemberontakan
Bagus Rangin di Cirebon
Oleh: Djoko Marihandono ~ **450**
- 9 Tradisi Muharram Pada Masyarakat Tenro Di KabKepulauan Selayar Sulsel
Oleh: Dafirah ~ **459**
- 10 Relasi-Relasi Kekuasaan Dalam Tiga Dongeng Asal Bali
Oleh: I Nyoman Wijaya ~ **466**
- 11 Patuturan': Khazanah Lisan Brunei
Oleh: Maslin Bin Haji Jukim/Jukin Shaiful Bahri Md Radzi ~ **475**
- 12 From Epic To An 'Open' Space The Context And The Process Of Adapting The
Epic 'Labawdonggon' Into A Musical
Oleh: Jerry C Respeto ~ **483**
- 13 Folklor Kuliner di Indonesia sebagai Identitas Budaya Kajian Perubahannya
dalam Globalisasi
Oleh: Sri Utami ~ **492**
- 14 Folklor Daerah Trowulan Warisan Majapahit sebagai Penguat Kultural
Oleh: Trisna Kumala Satya Dewi ~ **501**
- 15 Erotic Folklore: Ideological, and Insight Hedonic In Study Of Java Literary
Anthropology
Oleh: Suwardi Endraswara ~ **516**
- 16 Folklor Sebagai Warisan Budaya dan *Local Genius* Kasus Tomanurung di
Sulawesi Selatan
Oleh: Suriadi Mappangara ~ **530**

- 17 Peuyeum Bandung Makanan Tradisional yang Terkenal (Folklor Bukan Lisan Dari Jawa Barat)
Oleh: Chye Retty Isnendes ~ 536
- 18 Kabul Kenduri: Ekspresi Keselarasan Hidup Manusia
Oleh: Sudartomo Macaryus ~ 545
- 19 Ritual *Kebo-Keboan*: Membaca Politik Identitas
Oleh: Novi Anoegrajekti ~ 555
- 20 Dramatari Topeng Bondres Bali dalam Kajian Semiotika Struktural Roland Barthes sebagai Media Tradisi Lisan
Oleh: Diah Asmarandani ~ 565
- 21 Folklor dalam Perspektif Pelestarian Lingkungan Hidup di Bali
Oleh: I Ketut Sudewa ~ 574
- 22 Konstruksi Gender dalam Permainan Tradisional Jawa
Oleh: Venny Indria Ekowati ~ 580
- 23 Kesadaran Alam dan Salingkait antara Manusia dengan Alam dalam Mitos dan Legenda
Oleh: Noriah Taslim ~ 592
- 24 Nilai-Nilai Budaya dalam *Tembang Dolanan* Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Anak Bangsa
Oleh: Daru Winarti ~ 601

BAGIAN IV:

REVITALISIASI FOLKLOR ASIA:

Tradisi, Modernitas, Globalisasi, dan Transformasi Budaya ~ 613

- 1 Keberadaan dan Pengaruh Mitos Ki Ageng Glego dalam Seni Naluri Reog Brijoro Bagi Masyarakat Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten
Oleh: Aris Aryanto ~ 618
- 2 Budaya Masyarakat dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur
Oleh: Diyan Kurniawati ~ 626
- 3 Mitos-Mitos dalam Tradisi Pencitraan Aktivitas Politik Indonesia
Oleh: Sukatman ~ 634
- 4 Usaha Pelestarian Jati Diri melalui Mitos Panembahan Bodho dalam Ritus Nyadran Masyarakat Petani Bantul Yogyakarta
Oleh: Eko Santosa ~ 666
- 5 Surutnya Akal-Akal sebagai Cultural Heritage: Suatu refleksi tentang benturan folklor lisan dan spiritualitas kristiani Di Maluku
Oleh: Falantino Eryk Latupapua ~ 686
- 6 *Dadendate*: nyanyian rakyat pembawa kabar kajian terhadap folklor lisan Kaili Di Sulawesi Tengah
Oleh: Gazali ~ 694

- 7 Mantra dalam Tarian Bambu Gila di Provinsi Maluku
Oleh: Helmina Kastanya ~ **703**
- 8 Relasi-Relasi Kekuasaan dalam Tiga Dongeng Asal Bali
Oleh: I Nyoman Wijaya ~ **711**
- 9 Dindang: sebuah tradisi lisan pada masyarakat Banjar Hulu Sungai Utara
Banjarmasin
Oleh: Maria L.A. Sumaryati ~ **720**
- 10 Folklor Ritual Vera dari Etnik Rongga Flores: Jendela kini untuk masa lalu dan
masa depan
Oleh: Ni Wayan Sumitri, Dan I Wayan Arka ~ **727**
- 11 Melestarikan Folklor atau Cerita Dongeng Rakyat dalam Memperkasa Jati
Diri Generasi Muda Melayu Malaysia
Oleh: Nor Rafida Binti Mohd Seni, Roshanizam Ibrahim, Enikartini Daud ~ **739**
- 12 Jidor Sentulan: Dunia mistis di tengah maraknya rebutan kekuasaan
Oleh: Maryaeni ~ **746**
- 13 Cerita Rakyat dari Blora: Pembicaraan folklor sebagai warisan pemikiran
generasi modern
Oleh: Puji Retno Hardiningtyas ~ **755**
- 14 Penggunaan Lelucon dan Anekdote dalam Pesan Blackberry Sebagai Gaya
Masyarakat Modern
Oleh: Nurhaedah Gailea Siti Hikmah ~ **769**
- 15 Mengubah Paradigma Santet, Teluh, dan Tenung sebagai Bagian Folklor
Kepercayaan Rakyat Jawa yang merupakan Ancaman Menjadi Warisan
Budaya dan *Local Genius* yang Bermanfaat bagi Kehidupan Masyarakat
Modern
Oleh: Sri Harti Widyastuti ~ **778**
- 16 *Noken* dalam Budaya Tabi, Papua (Berdasarkan Penelusuran Folklor Tabi,
Papua)
Oleh: Fatimah Ria ~ **793**
- 17 Folklor Jatiduwur Jombang Mendukung Teori Gajah Mada Putra Modo
Oleh: Viddy Ad Daery ~ **802**
- 18 Bentuk dan Fungsi Cigulu-Cigulu di Maluku
Oleh: Erniati ~ **807**
- 19 Portrayal of Women's Role Malay Folklore as A Social Representation of
Modern Society
Oleh: Enikartini Daud, Nor Rafida Mohd Seni, Roshanizam Ibrahim ~ **812**
- 20 Revitalizing Folklore to Enhance Reader's Character Building
Oleh: Lynda Susana Widya Ayu Fatmawaty dan Aidatul Chusna ~ **818**

BAGIAN V:**FOLKLOR: TRADISI, FILOSOFI, DAN PERUBAHAN SOSIAL ~ 825**

- 1 Basiram: Warisan masyarakat Melayu Islam Beraja
Oleh: Dr Haji Muhammad Hadi Bin Muhammad Melayong ~ **829**
- 2 Si Tanggung: Sebagai simbolik status sosial masyarakat
Oleh: Fadilah Zakaria, Che Rahimah Che Razak, dan Nurun Najmee Hasenan ~ **838**
- 3 Kepercayaan dan Pantang Larang Masyarakat Melayu Kampong Ayer Brune
Oleh: Dr Haji Tassim Bin Haji Abu Bakar ~ **845**
- 4 Kultur Modern dan Kearifan Masyarakat Buton dalam Tradisi Lisan Kangkilo
Oleh: Hamiruddin Udu ~ **835**
- 5 Tradisi Lisan *Foruk*: Imaji bersama dan perekat kehidupan orang Tanimbar
Oleh: Mariana Lewier dan Katubi ~ **862**
- 6 Tutuhiya sebagai Warisan Sikap Kritis Masyarakat Gorontalo
Oleh: Mu'awal Panji Handoko ~ **872**
- 7 Pembangunan Karakter Bangsa melalui Produksi Film-film Indonesia berdasar Cerita Rakyat
Oleh: Karkono ~ **877**
- 8 *Folklor dan Folklife* sebagai Media Pemertahanan Bahasa dan Sastra Lisan dalam Konteks Kesatuan dan Keberagaman Budaya Bangsa
Oleh: Muhammad Rohmadi ~ **886**
- 9 Cerita Lisan Awang Semaun: Warisan Budaya Dan Identiti Bangsa
Oleh: Haji Brahim ~ **893**
- 10 The Philosophical Value of "Cing-Cing Goling" Folklore In Gedangrejo Village, Karangmojo, Gunungkidul
Oleh: Sutrisna Wibawa ~ **901**
- 11 Cinta Tak-Terucap yang Mendambakan Putri Mandalika
Oleh: Herminie Soemitro ~ **914**
- 12 In Search of Conflict Reolution in The Malay Proverbs and Pantuns
Oleh: Muhammad Haji Salleh ~ **920**
- 13 *Urban Legends* di Indonesia, Folklor Kontemporer, dan Psikoanalisis
Oleh: Anas Ahmadi ~ **932**

"BULALO LO LIMUTU": GENDER, RUANG DAN TEMPAT

Magdalena Baga²²
(nana180367@yahoo.com)

1. Latar Belakang

Mitos mengenai terjadinya danau Limboto ini kemungkinan masih lekat dalam ingatan orang-orang tua Gorontalo pada zaman dahulu, kemudian menurunkan ceritanya secara lisan. Sementara, pada saat sekarang ini umumnya amat jarang kaum muda mengetahui mitos ini. Meskipun demikian, tetap saja ada yang berusaha menyimpan dan menyebarkan kisah ini. Antara lain meletakkannya dalam blog pribadi, atau meletakkannya di blog Cerita Rakyat Nusantara, yang menarik terdapat kaum muda yang berpartisipasi di dalamnya. Sebaliknya, yang mengherankan situs pemerintah provinsi Gorontalo pada tampilan barunya justru menghilangkan kisah-kisah rakyat yang sebelumnya dicantumkan di situsya pada bagian sosial dan budaya²³.

Mitos ini sebenarnya adalah kisah rakyat yang disampaikan secara lisan, apalagi diketahui bahwa bahasa Gorontalo tidak memiliki aksara²⁴. Dengan demikian, jelas bahwa kisah-kisah ini disampaikan melalui tuturan atau lisan para orang tua zaman dahulu. Kemudian yang menjadi catatan di sini adalah kisah ini diceritakan kembali sudah dalam bentuk terjemahan dan dituliskan kembali, bahkan ada yang menuliskan kembali dengan menggunakan bahasa Indonesia berdialek Jakarta.

Terjadi transformasi beberapa kali dalam pengisahan mitos tentang Danau Limboto ini. *Pertama*, dari lisan ke tulisan, yang kemungkinan bertindih, yakni dituliskan masih dalam bahasa asli daerah, atau dituliskan dalam bentuk terjemahan. Yang *kedua* adalah dituliskan kembali dalam bentuk terjemahan yang berdialek lain, yakni dialek Jakarta.

Kedua transformasi ini bukannya "hampa" pengaruh. Perpindahan dari lisan ke lisan saja, artinya siapa yang bertutur dan menuturkan kembali, menyimpan perspektif, visi, dan misi yang bercerita (narator), akan tetapi hal itu tidak menjadi masalah sebab kisah rakyat adalah milik rakyat, sejauh mana variannya tidak

²² Mahasiswa Program Doktor di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, program studi Susastra dan juga pengajar di Fakultas Sastra Budaya, Universitas Negeri Gorontalo.

²³ Browsing sekitar akhir April 2013.

²⁴ Disebutkan oleh C.B.H Von Rosenberg dalam bukunya *Reistogten in de Afdeeling Gorontalo: Gedaan op Last der Nederlandsch Indische Regering* (Amsterdam: Frederik Muller, 1865).

melenceng jauh, artinya kisah tersebut masih memberi cermin budaya daerah kisah tersebut dilahirkan. Transformasi dari lisan ke tulisan utamanya bertujuan agar kisah tersebut tidak ikut terkubur bersama para pemberi kisahnya di masa lalu. Transformasi ini bisa ditelusuri melalui sebuah penelitian untuk mencari tahu siapa-siapa saja yang berkepentingan dengan dituliskannya kisah lisan ini.

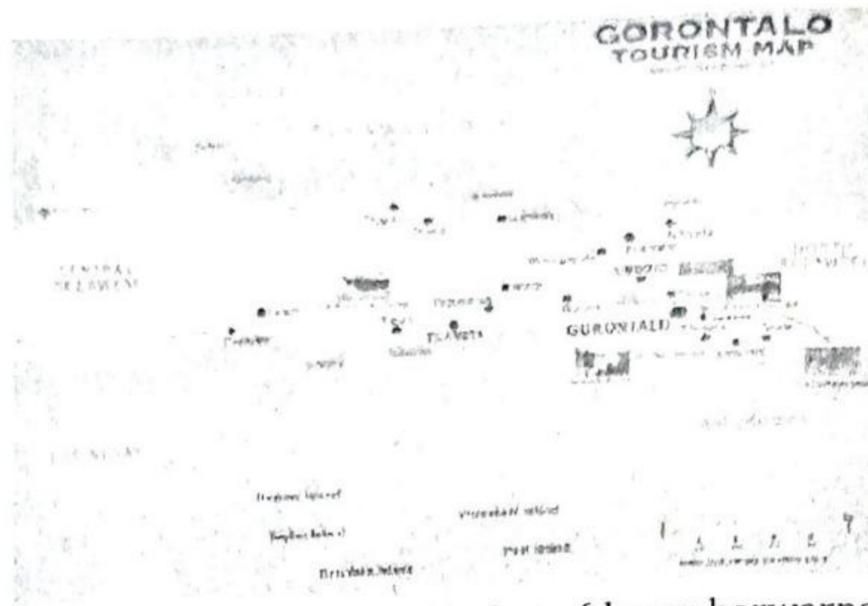
Lebih jauhnya, kisah yang sudah diterjemahkan ini apakah memiliki perbedaan jauh dalam rasa bahasa dengan bahasa aslinya, sehingga menggeser makna. Ini harus masih diteliti. Yang menyulitkan adalah kisah lisan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ini dimasuki oleh dialek daerah lain. Dari segi memahami situasi anak muda yang ingin kisah ini menjadi populer saya dapat memahami. Akan tetapi, pemilihan dialek daerah lain atau setidaknya penyusupan dialek daerah lain dapat menghilangkan unsur warna lokalnya. Orang akan bertanya, sebenarnya kisah ini dari daerah mana? Barangkali hal ini belum dimengerti oleh kaum muda.

Transformasi-transformasi pada kisah ini bukan menjadi inti pembicaraan dalam makalah ini, tetapi justru menunjukkan "kelemahan" lain dari makalah ini. Makalah ini justru hanya akan membahas konten atau isi dari kisah, walaupun transformasi-transformasi itu setidaknya memiliki pengaruh pada kisah, sebab ada berbagai macam kepentingan yang menggayut di sana. Namun, menelusuri berbagai transformasi itu membutuhkan penelitian yang dalam, sementara saya dibatasi oleh waktu dan ruang dalam makalah. Oleh sebab itu, harapan saya ada peneliti lain yang sudi meneliti transformasi-transformasi yang terjadi pada cerita-cerita rakyat Gorontalo. Dalam makalah ini, saya menggunakan kisah yang telah dituliskan dan sudah diterjemahkan, sebab sampai tulisan ini saya susun, saya belum menemukan teks berbahasa daerah Gorontalo. Lebih dari itu, saya mengambil cerita yang terdapat di blog, jadi saya mengambilnya dari internet.

Pembahasan saya pada makalah ini lebih pada struktur cerita legenda ini, kemudian mengaitkannya dengan peran gender di dalamnya. Karena cerita selalu terjadi dalam ruang-waktu, dan tempat, maka saya melihat fungsi dari ruang-waktu dan tempat dalam kisah ini. Dengan demikian dapat dilihat gambaran bagaimana peran perempuan dalam kisah legenda tentang Danau Limboto ini, sehingga dapat diketahui bagaimana pandangan dan penilaian masyarakat Gorontalo terhadap perempuan khususnya melalui kisah rakyat yang merupakan mitos ini.

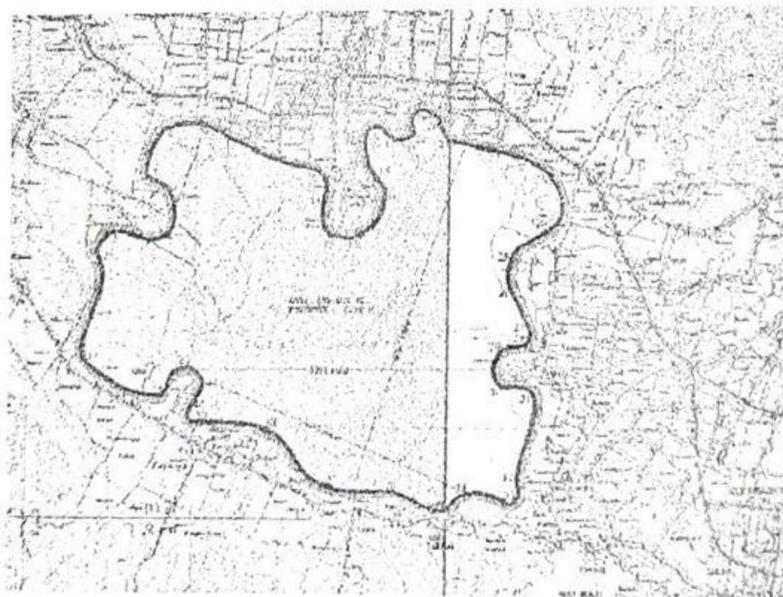
2. Letak Danau Limboto dan kondisinya sekarang

Sebelum masuk ke dalam pembahasan cerita, sedikit akan saya jelaskan mengenai letak danau Limboto di provinsi Gorontalo ini. Danau ini terletak di kecamatan Limboto, kabupaten Gorontalo. Daerah tepi sebelah timur danau hanya berjarak sekitar dua atau tiga kilometer dari kotamadya Gorontalo. Danau ini selalu terlihat bila kita naik pesawat dan lima menit sebelum mendarat pesawat akan melalui danau ini. Untuk lebih jelasnya kita dapat melihatnya dalam peta seperti di bawah.



Keterangan Peta: Di sebelah timur danau Limboto (danau berwarna biru di daratan) adalah kotamadya Gorontalo ibukota Provinsi Gorontalo. (Sumber: Google Map)

Danau Limboto termasuk danau kecil dan bertipe danau paparan banjir (*flood plain*)²⁵, luasnya pada sekarang ini sekitar 30 km², dengan kedalaman sekitar 2,5 sampai 4 meter. Pada tahun 1934 luas danau ini mencapai 70 km² dengan kedalaman 14 meter (Firman, digilib.itb.ac.id)²⁶, pendangkalan menyebabkan danau ini makin lama makin menyempit dengan kecepatan yang sangat merisaukan. Kurang dari satu abad, pendangkalan dan penyempitan danau mengurangi lebih dari setengah dari luasnya. Ditinjau dari segi keseimbangan alam, ini sangat berbahaya. Jelas hal ini mengganggu keseimbangan kehidupan makhluk hidup di sana. Banyak rantai makanan yang kemungkinan besar terputus, dan akan ada biota-biota danau yang musnah, binatang dan tumbuhan di sekelilingnya juga akan menghilang.



Keterangan Peta: Danau Limboto tepat berada di sebelah selatan kecamatan Limboto. (Sumber: Google Map).

²⁵ Konservasi Danau Limboto. <http://menyelamatkandanaulimboto.wordpress.com/pedoman-pengelolaan-ekosistem-danau-2/2-karakteristik-fungsi-ekosistem-danau/> 2 Mei 2013

²⁶ Dalam tulisan Von Rosenberg (1865, 62) disebutkan bahwa ketika ia berlayar melewati danau Limboto danau itu berukuran 12 panjangnya, dan 5 lebarnya, dengan luas bagian persegiannya sekitar 35 pal persegi, sebab dananya berbentuk elips. Ukuran yang diberikan oleh Von Rosenberg masih dalam bentuk pal bukan meter atau kilometer. Kedalamannya juga disebutkan bervariasi sekitar 2,5 vadem lebih sedikit beberapa kaki.

- 1 pal (Sumatera)= 1.851, 85 meter. 1 pal (Jawa)= 1. 506, 943 meter. Vadem sama dengan ukuran hasta. 1 hasta= 45,72 cm. 1 kaki = 30 cm.

Pada tulisan Von Rosenberg (1865, 64—67) disebutkan bahwa di sekitar danau Limboto ini pada tahun 1865 ketika Von Rosenberg mengunjungi dan berlayar di danau itu, terdapat banyak burung-burung danau, juga banyak tumbuhan kelapa dan sagu. Yang istimewa adalah disebutkan di sana terdapat banyak buaya yang sangat besar. Binatang ini banyak diburu. Bila ukurannya sekitar lebih dari 6 kaki atau sekitar hampir 2 meter berharga 3 gulden, yang berukuran lebih kecil dari 6 kaki berharga 1 gulden, dan telur buayanya satu butir seharga 5 sen di masa itu. Tidak heran, saat sekarang ini di sana tidak lagi terdapat buaya. Kemungkinan musnah karena perburuan. Von Rosenberg (1865, 68) juga mencatat bahwa banyak terdapat ikan danau yang merupakan khas ikan daerah Gorontalo, seperti hulu'u, payangga, tola, dumbaya, okili, dan beberapa yang terdengar asing di masa sekarang, seperti dumalaloto, hunuto. Namun, ikan-ikan yang sampai sekarang masih ada pun sudah agak jarang ditemukan di danau ini karena pendangkalan. Padahal, ikan-ikan tersebut adalah makanan khas daerah, dan merupakan sumber mata pencaharian nelayan yang berada di tepi danau. Dengan demikian, bukan hanya danau yang terancam hilang, akan tetapi juga kehidupan dan keseimbangan danau. Lebih dari itu, perekonomian masyarakat sekitar yang menggantungkan kehidupannya pada kelestarian danau juga ikut terancam.

Demikian sekilas mengenai letak dan kondisi danau Limboto sekarang ini. Karena begitu istimewanya danau ini bagi masyarakat setempat, tidak heran timbul mitos mengenainya.

3. Mitos *Bulalo Lo Limutu*

Sebelum melangkah lebih jauh ke dalam kisah, kita perlu membahas istilah mitos dalam kaitannya dengan kisah *Bulalo Lo Limutu* (terjemahannya adalah Danau Limboto). Istilah mitos menurut James Danandjaja mengutip William R. Bascom (2007, 50) bahwa,

mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi di masa lampau.

Danandjaja melanjutkan dengan masih mengutip Bascom bahwa mite umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan lainnya. Mite juga menceritakan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan lain sebagainya.

Dari penjabaran tentang istilah mitos di atas, kisah *Bulalo lo limutu* ini dapat dikategorikan mite atau mitos, sebab tokoh-tokohnya adalah bukan manusia biasa, walaupun dari segi tempat kejadiannya mirip dengan legenda, yakni terjadi di

dunia yang kita ketahui. Tokoh utamanya berasal dari kayangan, dan mengisahkan tentang topografi daerah. Meskipun awal kisah ini mirip dengan kisah Jaka Tarub dari Jawa, dan juga mirip dengan legenda *Lahilote* dari Gorontalo, pada bagian tengah dan akhir kisah seorang wanita yang menjadi tokoh utamanya memiliki peran besar dalam pergerakan alur kisah.

Dalam pengisahan disebutkan bahwa tokoh Mbu'I²⁷ Bungale adalah seorang bidadari yang sering turun mandi di mata air Tupalo bersama enam saudaranya yang lain. Sebelumnya, mata air ini belum ada sebab daratan Gorontalo masih digenangi oleh air laut, yang tampak hanya gunung Boliyohuto di sebelah barat dan gunung Tilongkabila di sebelah timur. Mata air ini muncul setelah genangan air laut yang menutupi hampir seluruh daratan Gorontalo surut.

Mirip dengan kisah Jaka Tarub, tiba-tiba ada seorang pemuda yang bernama Jilumoto melihat para bidadari ini mandi, dan kemudian menyembunyikan salah satu sayap bidadari ini. Ternyata, sayap ini milik bidadari yang tertua, yakni Mbu'I Bungale. Setelah ditinggalkan oleh para saudaranya Mbu'I Bungale kemudian bertemu dengan Jilumoto yang mengajaknya untuk menikah. Sampai pada bagian ini kisahnya mirip dengan kisah Jaka Tarub, akan tetapi bedanya tokoh Jilumoto bukan manusa biasa seperti Jaka Tarub. Ia juga seseorang yang berasal dari kayangan seperti Mbu'I Bungale yang sedang berkunjung ke bumi.

Pada saat membaca bagian awal ini, kita akan mengira alur akan bergerak seperti dalam pengisahan semodel kisah Jaka Tarub yang juga terdapat di daerah lain di Indonesia, sebab masih ada pertanyaan terbuka mengenai sayap yang disembunyikan oleh Jilumoto agar dapat menikahi Mbu'I Bungale. Karena ada motif²⁸ "penipuan" yang kuncinya berada pada sayap, maka seharusnya tokoh Jilumoto yang akan berperan besar dalam penokohan. Akan tetapi, hingga kisah berakhir keberadaan sayap tidak pernah disinggung lagi dalam cerita. Dengan demikian, tokoh Jilumoto juga "tenggelam" dalam alur bersama dengan tidak berartinya sayap tersebut bagi Mbu'I Bungale. Alur kemudian berbelok ke motif yang sebenarnya dari awal kisah sudah disebutkan, yakni mata air Tupalo.

Mata air ini sudah disebutkan pada awal kisah, yaitu sebagai tempat para bidadari mandi, sehingga mata air ini erat kaitannya dengan tokoh Mbu'I Bungale yang dulunya sering turun dari kayangan mandi ke tempat itu. Dengan demikian

²⁷ Istilah Mbu'I dalam bahasa daerah berarti Puteri yang pengertiannya berhubungan dengan strata sosial, atau juga panggilan sayang untuk perempuan.

²⁸ Istilah motif di dalam ilmu folklor adalah unsur-unsur suatu cerita (*narratives elements*). Motif teks suatu cerita rakyat adalah unsur dari cerita itu yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Unsur-unsur itu dapat berupa benda (seperti tongkat wasiat), hewan luar biasa (kuda yang dapat berbicara), suatu konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan (ujian ketangkasan), penipuan terhadap suatu tokoh (raksasa atau dewa), tipe orang tertentu (si Pandir, si Kabayan), atau sifat struktur tertentu (misalnya pengulangan berdasarkan angka keramat seperti angka tiga dan tujuh). Dan masih banyak lagi. Dari James Danandjaja. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti cet. VII, 2007), 53—54.

penokohan berpusat pada tokoh Mbu'I Bungale menjadi beralasan. Lebih dari itu, tokoh Mbu'I Bungale berperan besar terhadap terjadinya danau Limboto.

3.1 Tokoh Mbu'I Bungale, Perempuan Pemimpin Pertama

Pada peristiwa selanjutnya dikisahkan bahwa setelah sepakat untuk menikah, Mbu'I Bungale dan Jilumoto mencari lahan untuk mereka bertani. Lahan tersebut tidak jauh letaknya dari mata air Tupalo dan terletak di sebuah bukit yang mereka beri nama *Huntu lo Tiopo* (bukit kapas). Pada bagian ini, pembaca hampir saja lupa bahwa kedua tokoh ini sebenarnya adalah dua tokoh yang berasal dari kayangan. Umumnya dalam kisah-kisah mite atau legenda tokoh yang berasal dari kayangan memiliki kekuatan ajaib. Akan tetapi, kedua tokoh ini bersikap seperti layaknya manusia biasa sebab untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, mereka harus bercocok tanam aneka jenis tanaman. Hal itu terjadi karena kedua tokoh ini sepakat untuk hidup di bumi. Dengan demikian, segala konsekuensi kehidupan di bumi mereka jalani. Pada bagian ini, amat sangat logis dari segi penceritaan bila Mbu'I Bungale sudah tidak lagi memperdulikan sayapnya, alat yang ia gunakan untuk naik-dan turun dari kayangan, sebab ia sudah memutuskan untuk tinggal di bumi.

Penokohan Mbu'I Bungale ini menarik, sebab ia tidak digambarkan dengan karakteristik stereotip yang umumnya terdapat pada cerita-cerita tradisional. Chris Barker (2000, 249—250) menyitir survey dari Gallagher bahwa perempuan umumnya secara konsisten mengglobal digambarkan dalam dua gambaran oposisi biner yang bercitra "baik" dan "buruk". Ketika perempuan distereotipkan sebagai seorang perempuan yang ideal, pada saat yang bersamaan terdapat penyimpangan dalam penggambaran. Gambaran itu misalnya sebagai perempuan ideal, perempuan perhatian dan keibuan. Dia selalu mendukung ambisi laki-laki, tapi pada saat bersamaan ia sendiri tidak memiliki ambisi. Ia selalu berkorban, memiliki empati, dan selalu ingin berada di rumah. Sebagai seorang isteri atau anak perempuan mereka menerima kontrol laki-laki dan mengabdikan hidupnya demi kehidupan laki-laki. Sementara itu pribadi perempuan yang dianggap menyimpang adalah mendominasi suami mereka, dan tidak berada di rumah untuk mengurus rumah tangganya. Lebih jauh lagi, karena memiliki ambisi pribadi, mereka memutus ikatan keluarga.

Pada kisah danau Limboto ini tokoh Mbu'I Bungale tidak digambarkan seperti pada kisah-kisah mite atau legenda yang melibatkan tokoh perempuan, pada kisah ini deskripsi perawakan tokoh Mbu'I Bungale hampir tidak ada. Ia hanya disebutkan cantik. Itu pun dari sudut penglihatan Jilumoto, akan tetapi bagaimana kecantikannya tidak digambarkan dengan rinci. Justru yang menonjol digambarkan adalah bagaimana tokoh Mbu'I Bungale menyelesaikan konflik, sehingga terlihat bahwa fokus pengisahan adalah pada kemampuan Mbu'I Bungale, bukan pada bentuk fisiknya.

Konflik mulai timbul ketika sebuah benda bernama *Bimelula* dihadirkan dalam pengisahan. *Bimelula* adalah sebuah mustika sebesar telur itik kiriman dari kayangan

untuk Mbu'I Bungale. Mustika itu diletakkan oleh Mbu'I Bungale di dekat mata air Tupalo dan menutupnya dengan sebuah tudung. Setelah membaca keseluruhan kisah, kita akan mengetahui fungsi mustika ini. Mustika ini adalah penanda daerah kekuasaan Mbu'I Bungale. Sejak awal kisah, kita mengetahui bahwa ia selalu turun mandi di mata air Tupalo, bertemu jodoh di sana, dan tinggal dan bercocok tanam juga di daerah tersebut, sehingga mata air ini sangat berarti untuk Mbu'I Bungale. Dengan kata lain, ia adalah orang pertama yang memiliki mata air tersebut. Maka ketika datang orang asing berusaha mengambilnya, ia berusaha mempertahankannya.

Dalam kisah disebutkan bahwa ada empat pelancong yang berasal dari Timur yang lewat di mata air Tupalo tersebut. Patut diduga bahwa empat pelancong ini kemungkinan besar adalah laki-laki, sebab Mbu'I Bungale memanggil mereka dengan sebutan "tuan-tuan". Keempat pelancong ini berasal dari timur, berarti berasal dari dekat gunung Tilongkabila²⁹.

Keempat pelancong ini menumpang minum di mata air Tupalo, akan tetapi mereka gegabah ketika melihat ada sebuah tudung di dekatnya. Mereka berusaha untuk mengetahui apa yang berada di balik tudung tersebut. Dengan meludah dengan sepah pinang yang telah diberi mantera, mereka dapat mengetahui apa yang berada di balik tudung tersebut. Akan tetapi niat mereka untuk mengambil mustika *Bimelula* tidak dapat dilakukan, sebab Mbu'I Bungale dan Jilumoto mencegah mereka.

Pada bagian perebutan mustika ini digambarkan bagaimana Mbu'I Bungale begitu kuat dan perkasa mempertahankan mustika sekaligus mata air Tupalo-nya. Padahal di sana Jilumoto juga ada, akan tetapi mustika itu adalah miliknya bukan Jilumoto. Mustika itu dikirimkan dari kayangan untuk dirinya. Ia melawan keempat pelancong yang berusaha merebut mustika dan mata airnya dengan membuktikan bahwa dia adalah pemiliknya. Mbu'I Bungale dengan kekuatan do'anya membuat mata air Tupalo menjadi menggenangi daerah tersebut. Keempat pelancong akhirnya mengakui bahwa daerah itu milik Mbu'I Bungale, dan ia memaafkan mereka.

Dari gambaran penokohan ini, kita dapat melihat bahwa perempuan dalam kisah ini digambarkan sebagai perempuan berani karena benar, perkasa, dan dapat mempertahankan miliknya, meskipun ada laki-laki di sampingnya yang siap membantunya. Tidak seperti pada kisah tradisional lain yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk lemah, selalu menggantungkan diri pada bantuan laki-laki.

Dari penokohan Mbu'I Bungale juga dapat dilihat bagaimana ciri masyarakat yang memproduksi kisah ini. Barker (2000, 248) mengutip pernyataan para realis yang mempelajari kajian awal tentang perempuan menyatakan bahwa representasi adalah ekspresi langsung dari kenyataan sosial dan atau sebuah

²⁹ Daerah yang berada di dekat gunung Tilongkabila adalah Gorontalo (kotamadaya, sekarang) dan Suwawa.

penyimpangan (distorsi) potensial dari kenyataan sebenarnya. Dengan demikian, representasi dapat saja benar, atau tidak benar. Mite ini adalah representasi dari bagaimana sebuah masyarakat memandang dan menilai perempuan. Hal ini dapat saja benar, bisa juga tidak. Oleh sebab itu, konteks di dalam kenyataan masyarakat harus juga ikut dilibatkan.

Kita dapat menginterpretasikan berdasar kisah ini bahwa masyarakat Gorontalo sangat menghargai perempuan, sebab dalam pengambilan keputusan atas suatu daerah, mempertahankannya perempuan memiliki peran besar. Dengan tidak dieksposnya kecantikan fisik Mbu'l Bungale, tetapi fokus penceritaan justru pada kemampuannya, menunjukkan bahwa perempuan dipandang tidak melulu pada kemolekan fisiknya, akan tetapi dapat berperan dan berfungsi melindungi suatu daerah. Dengan demikian bisa jadi perempuan sangat berarti dalam konteks kehidupan bermasyarakat di daerah Gorontalo. Lebih jauh, kita akan melihat bagaimana ruang-waktu, dan tempat dalam kisah ini berkaitan dengan peran perempuan di dalamnya.

3.2 Ruang- waktu, dan Tempat

Massey dalam Barker (2000, 292) menyatakan bahwa ruang dan waktu tidak terpisah akan tetapi saling mengait dalam suatu jalinan. Ruang dan waktu dibentuk secara rasional melalui hubungan timbal balik antar obyek. Dengan demikian, menurut Massey ruang sosial juga secara rasional dinyatakan melalui keberadaan berbarengan dengan adanya interaksi dan hubungan sosial. Karenanya, ruang adalah konstruksi sosial. Sosial dikonstruksi secara spasial. Ruang sosial tidak statis, tetapi dinamis dinyatakan dengan perubahan hubungan sosial. Ruang menyiratkan adanya masalah kekuasaan dan penyimbolan, yakni kekuasaan geometris atas ruang.

Sementara itu Giddens dalam Barker (2000, 292) mencirikan ruang dan tempat dalam pandangan hadir-tidak hadir (*absence-presence*). Tempat ditandai dengan halangan atau batasan yang jelas, sementara ruang berkaitan dengan ketidakhadiran dari yang lain. Dengan demikian, ruang merujuk ke gagasan abstrak, sebuah ruang kosong dan mati yang diisi oleh berbagai tempat-tempat manusia yang kongkrit dan spesifik.

Kisah *Bulalo lo Limutu* ini memperlihatkan masalah ruang-waktu, dan tempat. Tempat mata air Tupalo ditemukan pertama kali oleh Mbu'l Bungale dan saudara-saudaranya, bahkan Jilumoto sebagai suaminya menemukannya kemudian. Namun, sebelumnya tempat itu bukan milik siapa-siapa, tidak ada yang memberi batasan atas tempat itu. Seluruh peristiwa kehidupan Mbu'l Bungale di bumi dialami oleh Mbu'l Bungale di dekat mata air itu. Apalagi dengan diturunkannya mustika *Bimelula* untuknya, memastikannya sebagai pemilik tempat itu dalam perspektif Mbu'l Bungale. Oleh sebab itu, dia merasa berhak atas tempat tersebut, seperti dalam kutipan berikut.

"Saya Mbu'i Bungale datang bersama suamiku Jilumoto untuk menjemput mustika dalam tudung itu". Keempat orang itu dengan lantang menjawab, "Tidak seorangpun yang kami izinkan menjamah tempat ini apalagi mengambil barang-barang yang ada di sini. Tempat ini adalah milik kami". Mbu'i Bungale balik bertanya, "Apa buktinya bahwa mata air dan tudung itu milik kalian?" empat orang itu berkata, "Lihatlah sepah pinang di atas tudung itu, itulah buktinya". Mbu'i Bungale hanya tersenyum dan berkata, "Jika kalian benar menguasai mata air dan tudung itu, cobalah kalian besarkan mata air ini menjadi danau. Kuingatkan pada kalian bahwa dataran dan mata air ini diturunkan oleh Yang Maha Kuasa di dunia ini untuk ditunjukkan kepada orang-orang yang baik budi pekerti dan tingkah lakunya, baik hubungannya antara sesama manusia dan berkata benar. Bukan diberikan kepada orang-orang yang tamak dan rakus. Tanah ini berada dalam pemberkatan Yang Maha Kuasa, oleh karena itu jagalah jangan kalian cemarkan. Jika benar-benar kalian pemiliknya perbesarlah mata air ini. Jika benar kalian suruhan pemiliknya perluaslah mata air ini. Oleh karena kalian yang mengajak bertikai denganku maka kalianlah yang lebih dahulu memulai. Silahkan keluarkan ilmu-ilmu kalian, aku siap menantangmu!". (<http://rayhannento.blogspot.com/2012/09/asal-mula-danau-limboto.html>)

Dalam kutipan di atas terlihat keberanian Mbu'i Bungale, padahal yang dihadapinya adalah laki-laki. Seperti pengertian Giddens mengenai ruang, maka Mbu'i Bungale memiliki gagasan abstrak mengenai ruang tersebut. Dalam perspektifnya, tempat itu harus berisi orang-orang baik, bukan pembohong, dan tidak curang, sebab tempat itu adalah tempat yang diberkahi. Dengan gagasan itu, maka siapa saja dalam kerangka perspektif itu dapat menempati tempat mata air Tupalo, akan tetapi yang datang justru orang-orang curang dan ingin merampas. Gagasan itu yang berada pada ruang, yang boleh hadir (*presence*) adalah orang baik, pada saat bersamaan menghadirkan yang tidak boleh hadir (*absence*), yang tidak baik. Dengan gagasan itu pada ruang, maka ruang itu bergerak mengisi sebuah tempat yang berbatas.

Oleh sebab itu para pelancong itu harus memperlihatkan *power* mereka atas daerah tersebut. Para pelancong itu tidak dapat memperlihatkan kekuatan mereka, justru Mbu'i Bungale yang dapat membuktikan kekuatan dan kekuasaannya atas daerah tersebut dengan mengubah mata air Tupalo menjadi sebuah danau, yang kemudian dikenal sebagai Danau Limboto. Danau ini pun yang memberi nama adalah Mbu'i Bungale, karena ia menemukan tumbuhan sejenis jeruk yang seperti ada di kayangan. Jeruk itu bernama *limu o tutu*³⁰, sehingga danau itu ia sebut *bulalo lo limu o tutu* (danau jeruk dari kayangan), kemudian menjadi *bulalo lo limutu*.

Kemampuan mengubah mata air menjadi danau dapat diartikan sebagai arti tersirat dari pengkonstruksian. Mbu'i Bungale memiliki kemampuan membentuk sebuah

³⁰ Jenis jeruk ini khas dari bentuknya yang lonjong dan berbintul-bintul, dan sangat harum. Jeruk ini biasanya digunakan dalam upacara-upacara adat di Gorontalo. Bila di Jawa kemungkinan sejenis dengan jeruk purut.

danau, sehingga itu tanpa bisa dibantah adalah daerah kekuasaannya. Pengertian tersirat lain adalah seorang perempuan dapat mengkonstruksi sebuah ruang dan tempat. Ia meletakkan perspektif ruang atas tempat yang dikuasainya. Namun, yang menariknya adalah waktu yang biasanya terjalin dengan ruang ini tidak diberi batasan. Peristiwa-peristiwa ini terjadi di masa lampau, kapan mulainya dan kapan berakhirnya, kita tidak dapat mengetahuinya. Hal ini umum terjadi dalam kisah mite dan legenda. Waktu biasanya tidak ditandai. Karena ruang selalu mengait dengan waktu, maka dapat kita artikan bahwa selama gagasan itu ada maka waktu itu tetap belaku kapan pun.

Kekuasaan Mbu'I Bungale tidak berhenti di situ, sebab kekuasaannya diteruskan oleh seorang perempuan juga. Dari dalam mustika yang dikirimkan dari kayangan untuknya muncul seorang bayi perempuan, yang diberi nama Tolango Hula³¹ yang berasal dari kata *tilango lo hulalo* yang berarti cahaya bulan, sebab wajahnya sangat cantik dan bersinar seperti bulan. Dalam kisah dinyatakan bahwa Tolango Hula ini kemudian menjadi raja³² Limboto. Kembali diperlihatkan seorang perempuan dapat memiliki peran penting dalam masyarakat dengan menjadi pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Gorontalo sebenarnya memiliki perspektif kesejajaran gender, padahal kisah ini timbul di masa lalu yang sulit ditelusuri tanggal dan tahunnya, tapi ada dalam mitos dan legenda masyarakat Gorontalo. Itu menunjukkan bagaimana pola pikir masyarakat yang memproduksinya.

4. Penutup

Mitos daerah Gorontalo ini memperlihatkan bagaimana suatu daerah di Indonesia memiliki corak berpikir yang lain tentang perempuan. Kita tidak dapat menyamaratakan seperti perspektif teori barat bahwa perempuan selalu mendapatkan gambaran stereotip. Teori barat menyatakan, meskipun perempuan mendapat gambaran positif tetap saja secara tersirat akan terasa terdapat oposisi binernya. Dalam kisah *Bulalo lo limutu* ini, tidak terlihat hal seperti itu. Justru terlihat kesejajaran peran antara laki-laki dan perempuan. Ketika ingin mengambil mustika *Bimelula*, Mbu'I Bungale menyatakan bahwa mustika itu milik mereka berdua, meskipun dalam kisah jelas disebutkan bahwa mustika itu dikirimkan untuk Mbu'I Bungale. Kemudian pada akhir kisah diketahui bahwa mustika itu berubah menjadi seorang anak, jelas bahwa mustika itu milik mereka berdua.

³¹ Von Rosenberg (1865, 70) mendapatkan versi lain tentang gadis Tolango Hula ini. Dalam catatannya namanya Talanggohoelan, ditulis dalam ejaan Belanda, akan tetapi dalam arti ia tulis *lichte maan* yang artinya adalah cahaya bulan. Di situ juga ia menyebut bahwa Talanggohoelan adalah *vorst* yang berarti raja. Ia tidak menggunakan kata *vorstin* yang berarti ratu. Namun, dalam kata ganti Von Rosenberg menyebutnya sebagai *ze*, berarti Talanggohoelan adalah seorang perempuan.

³² Dalam teks terjemahan disebutkan raja, yang merujuk kepada pengertian pimpinan laki-laki. Bila dalam teks asli berbahasa daerah Gorontalo penyebutannya adalah *Olongia* yang berarti raja. Berarti istilah *Olongia* ini tidak memiliki arti yang bias gender, yakni bahwa istilah *Olongia* dapat untuk pimpinan laki-laki, tetapi bisa juga perempuan.

Kehidupan sosial masyarakat Gorontalo memang memperlihatkan bahwa perempuan memiliki hak bersuara. Meskipun mereka berposisi sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi proses pengambilan keputusan dalam keluarga melibatkan suara perempuan. Penelusuran mitos dan legenda yang merupakan folklor suatu daerah yang diwariskan turun temurun dapat menyingkapkan bagaimana sebenarnya masyarakat berpikir dan mengkonstruksi masyarakatnya. Bila terjadi distorsi di masa sekarang, sementara di masa lalu mitos dan legenda berbicara lain, maka sebenarnya kita dapat menelusurinya. Apakah pada dasarnya suatu masyarakat memiliki ideologi kesejajaran, akan tetapi karena adanya penyusupan ideologi patriarki pada suatu masa maka kehidupan sosial menjadi sedikit melenceng?

DAFTAR RUJUKAN

- Barker, Chris. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publication Ltd, 2000.
- Bulalo lo Limutu. <http://rayhannento.blogspot.com/2012/09/asal-mula-danau-limboto.html> Diunduh 30 Maret 2013
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti cet. VII, 2007.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress, 2009
- Firman, Mohammad. *Studi Konservasi Danau Limboto Kabupaten Gorontalo*. Lib. itb.ac.id. Diunduh 2 Mei 2013.
- Samsuni (diceritakan kembali). *Asal Mula Danau Limboto*. <http://ceritakyatnusantara.com/id/folklore/178-Asal-Mula-Danau-Limboto#> Diunduh 29 April 2013
- Chindy. F Ismail (Diceritakan kembali). *Cerita Rakyat Gorontalo. Legenda Bulalo Lo Limutu*. <http://chifistraw.blogspot.com/2010/01/legenda-bulalo-lo-limutu.html>, diunduh 29 April 2013

Folklor sebagai salah satu hasil perpaduan antara cipta, rasa, dan karsa suatu bangsa yang sekiranya dapat dikatakan sebagai sebagai simbol dari kekayaan dan keberagaman bahasa dan budaya dalam bangsa tersebut. Folklor yang sarat dengan tempaan yang datang dari lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia seakan menjadi warisan yang khas dari leluhur suatu bangsa dalam menyebarkan pengalaman yang sarat dengan berbagai macam kearifan lokal di dalamnya. Tidak jarang folklor memuat nilai-nilai religi, sosial, pendidikan, hingga keharmonisan antara manusia dan alamnya yang dapat berperan sebagai pedoman hidup suatu masyarakat.

Tidak dapat disangkal memang, bahwasannya dengan pengdopsian pola pikir zaman yang akrab dengan modernisme seperti sekarang ini, folklor kadangkala seakan dijadikan "korban", dianggap sebagai sesuatu yang remeh dan bahkan irasional. Namun nilai positif yang terkandung dalam folklor tidak bisa serta-merta disingkirkan dan hilang ditelan zaman, khususnya dalam usaha pencarian identitas bangsa.

Kiranya suatu usaha dan energi yang luar biasa amatlah dibutuhkan guna mencari kembali identitas bangsa, di antaranya adalah dengan mengembalikan, menafsirkan, dan menggali kembali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam folklor. Pelaksanaan *Konferensi Internasional Folklor Asia III* di Yogyakarta pada 7–9 Juni 2013 ini adalah salah satu usaha riil untuk menggali kembali nilai-nilai dan melestarikan folklor, tidak hanya folklor Nusantara saja, melainkan folklor regional Asia. Buku *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman* ini adalah kristalisasi pemikiran-pemikiran dan impian-impian para cerdas cendikia yang menaruh minat pada folklor. Tentu saja merupakan suatu hal yang menggembirakan apabila dengan adanya acara dan buku ini maka folklor dapat kembali dihargai dan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia.

Selamat membaca.



PENERBIT OMBAK

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

www.penerbitombak.com  Penerbit Ombak Dua

ISBN 602-258-051-X

